



MAJALAH DINDING SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SANTRI DI INDONESIA

Enok Risdayah^{1*}, Darajat Wibawa¹, Haris Sumadiria¹

¹Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : enok.risdayah@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Majalah dinding atau kerap disebut sebagai mading merupakan salah satu fasilitas yang ada di pesantren. Pengelolaan majalah dinding ditangani langsung oleh santri sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler, dan sama sekali tidak mengikutsertakan pimpinan pesantren. Keterlibatan ustadz dalam pengelolaan majalah dinding hanya sebagai pengawas dan tidak dalam urusan teknis. Majalah dinding dikelola oleh santri untuk santri serta untuk para penghuni pesantren lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek penggunaan majalah dinding oleh santri di beberapa pesantren di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan berupaya mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan yang tepat untuk mengonstruksi pendapat dan pengalaman yang dialami oleh peneliti dan informan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial, teori fenomenologi dan interaksi simbolik serta teori dramaturgi. Melalui wawancara dengan santri, hasil penelitian menunjukkan santri menggunakan majalah dinding di pesantrennya sebagai media komunikasi, kreativitas, kritik dan media referensi.

Kata Kunci : islam; mading; media; pesantren; santri.

ABSTRACT

Bulletin boards in Islamic boarding schools serve as platforms managed entirely by students as part of extracurricular activities, with teachers (ustadz) acting solely as supervisors without technical involvement. This management fosters student independence and creativity, making bulletin boards an integral part of boarding school culture. Many prominent Islamic thinkers in Indonesia trace their leadership development to participation in such activities during their student years. This study aims to explore how bulletin boards are utilized by students in Islamic boarding schools in Indonesia. Using a descriptive qualitative method, it captures students' perspectives and experiences, guided by social action theory, phenomenology, symbolic interactionism, and dramaturgy. Findings reveal that bulletin boards are used as tools for communication, creative expression, constructive critique, and as sources of reference for the boarding school community.

These insights highlight the bulletin board's role as both a practical and symbolic medium for student engagement and development.

Keywords : bulletin board; islam; media; pesantren; santri.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan.

Kata santri menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki tiga pengertian yaitu (1) orang yang mendalami agama Islam, (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh), dan (3) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru di pesantren. Perkataan lain santri adalah istilah yang diberikan kepada siswa yang belajar mendalami agama Islam di pesantren. Mereka tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan untuk mengikuti pembelajaran dan aktivitas lainnya di pesantren. Salah satu pelajaran yang diikuti oleh santri adalah kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik.

Aktivitas santri selama di pesantren sangatlah beragam. Pada intinya aktivitas santri di dalam pesantren adalah mengikuti pelajaran yang berfokus pada agama Islam dan mengkaji kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Selain mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan, santri banyak mempraktikkan ilmu-ilmu Islam, bahkan kebanyakan dari kegiatan santri di pesantren adalah beribadah seperti sholat, dan mengaji al quran. Selain mempelajari agama Islam dan pendalaman spiritual, santri juga melakukan aktivitas lain seperti olah raga, kesenian hingga mengelola majalah dinding.

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi tertulis yang paling sederhana. Disebut majalah dinding karena prinsip dasar majalah dominan di dalamnya sedangkan penyajiannya dipampang pada dinding. Hasil karya jurnalistik yang dituangkan dalam majalah dinding biasanya adalah tulisan singkat berupa berita maupun *feature*, lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya yang disusun secara variatif. Bentuk fisik mading biasanya berwujud lembaran tripleks, karton, atau bahan lain dengan ukuran yang beraneka ragam. Ukuran yang tergolong relatif besar adalah 120 cm x 240 cm, sedang yang lebih kecil lagi disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu: informatif,

komunikatif, rekreatif, dan kreatif.

LANDASAN TEORITIS

Perilaku dan pendapat santri dalam memanfaatkan majalah dinding di pesantren bisa ditinjau dari teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber, seorang sosiolog dari Negara Jerman, sebab teori tindakan sosial lebih menitikberatkan pada makna subjektif yang diperlihatkan individu. Weber dalam Mulyana mendefinisikan tindakan sosial adalah sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut (Mulyana 2003:61).

Teori tindakan sosial (*social action theory*) yang dikembangkan oleh Max Weber adalah konsep dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana tindakan individu memiliki makna subjektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan manusia yang dilakukan dengan mempertimbangkan orang lain dan diarahkan pada respons orang lain. Dengan kata lain, tindakan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga memiliki dimensi sosial. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai: pertama, tindakan yang dilakukan oleh individu, kedua, tindakan yang mengandung makna subjektif bagi pelakunya, dan ketiga, tindakan yang dipengaruhi oleh orientasi terhadap tindakan orang lain (Mulyana 2003:61).

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori berdasarkan motivasi pelaku: pertama, rasionalitas instrumental (*zweckerational*) yakni tindakan yang didasarkan pada perhitungan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, seseorang bekerja keras untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi; kedua, rasionalitas nilai (*Wertrational*) yakni tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai tertentu, terlepas dari hasilnya. Contohnya, seseorang berdonasi untuk amal karena merasa itu adalah kewajiban moral; ketiga, tindakan afektif yakni tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan. Misalnya, seseorang menangis saat mendengar kabar duka; keempat, tindakan tradisional yakni tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi. Contohnya, mengikuti upacara adat karena sudah menjadi tradisi keluarga (Mulyana 2003:61).

Pentingnya tindakan sosial dalam Sosiologi Weber menekankan bahwa memahami masyarakat memerlukan analisis terhadap tindakan individu dan makna subjektif di balik tindakan tersebut. Ini berbeda dari pendekatan struktural yang lebih fokus pada institusi atau sistem sosial. Teori Weber ini membentuk dasar pendekatan *verstehen*, yaitu memahami tindakan sosial melalui sudut pandang individu yang melakukannya. Pernyataan yang disampaikan Weber tersebut mengisyaratkan semua perilaku yang diperlihatkan oleh santri sepanjang memberikan makna yang subjektif adalah tindakan sosial yang bisa diperlihatkan

secara terbuka maupun tertutup. Keterbukaan dan ketersembunyian tindakan santri inilah akan terkuak setelah mempertimbangkan perilaku orang lain. Bidikan teori tindakan sosial itu salah satunya adalah tertarik pada bahasan yang berkaitan dengan perilaku orang lain (Mulyana 2003:61).

Lebih jauh Weber dalam Mulyana mengatakan, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2003.61), dengan demikian, perilaku dan pendapat santri jelas bertindak sebagai manusia yang pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir, dan kesengajaan.

Tindakan sosial bagi santri adalah tindakan yang disengaja bagi orang lain dan bagi santri yang dipenuhi oleh pikiran aktif akibat saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lainnya sesuai dengan maksud komunikasinya. Teori tindakan sosial yang oleh K.J. Veeger diistilahkan sebagai teori perilaku sosial yang juga tertarik pada motivasi dan tujuan sang pelaku. Lebih jauh K.J Veeger dalam bukunya yang berjudul *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, menyebutkan, kata "kelakuan" dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang mempunyai arti subjektif (*gemeinter sinn*). Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Entah kelakuan itu bersifat lahiriah atau batiniah berupa perenungan, perencanaan, pengambilan keputusan dan sebagainya (Veeger, 1985:171).

Entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi, atau sikap pasif yang sengaja tidak mau terlibat. Kata "kelakuan" hanya digunakan untuk perbuatan manusia yang mempunyai arti bagi dia (*sinnhaft sinnvoll*). Pernyataan yang disampaikan Veeger tersebut mengisyaratkan kesadaran akan arti dari apa yang dibuat oleh sang aktor merupakan ciri yang paling utama dari manusia. Walaupun banyak corak tindakan manusia namun kesadaran minimal akan arti dari hal yang dibuat oleh sang aktor membawa pada istilah tindakan atau perilaku maka kajian interaksi sosial ini akan mengungkapkan mengenai gagasan, maksud, motif, perasaan, dan tekad para santri dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempertimbangkan perilaku orang lain (Veeger, 1985:171).

Dalam mengungkapkan teori tindakan sosial bukan hanya sekadar pada pemberian makna dan mempertimbangkan perilaku orang lain. Jauh dari pada itu harus rela memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dalam pemikiran-pemikiran orang lain, dengan cara mengambil peran orang lain tersebut untuk mengetahui lebih dalam mengenai aktor diri seseorang. Dengan demikian, teori tindakan sosial semakin cocok untuk mengungkap perilaku dan pendapat santri.

Selain teori tindakan sosial, pemikiran teori interaksi simbolik dari Mead

juga akan membantu menjelaskan bagaimana santri memanfaatkan majalah dinding di pesantren berdasarkan pandangannya sendiri. Teori interaksi simbolik tidak lahir begitu saja melainkan diilhami teori tindakan sosial Max Weber. Mulyana mengemukakan, sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari Goerge Herbert Mead, seperti teori etnometonologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoritis klasik utama (di samping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni (Mulyana, 2001:60).

Teori interaksi simbolik juga diilhami sebagai filsafat pragmatisme, *behaviorism* dan teori evolusi Darwin. Fisher menyebutkan, interaksi simbolik menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukkan diri serta penafsiran. Perkataan lain, manusialah yang memiliki kemampuan peran untuk berinteraksi secara simbolis (Fisher, 1990:235). Seorang manusia dapat menerjemahkan simbol-simbol, dan simbol-simbol tersebut telah disepakati bersama.

Interaksi simbolik merupakan teori yang dipayungi oleh perspektif fenomenologi atau perspektif interpretatif. Lebih jauh Mulyana mengemukakan, perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar, disebut dengan perspektif fenomenologis atau perspektif interpretatif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:59).

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretatif (Kuswarno, 2009: 110). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Dalam arti bahwa individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan individu adalah seorang santri. Seorang santri memaknai netralitas tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya. Schutz mengawali pemikirannya dengan

mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38).

Teori dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia santri dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas santri manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis terlibat dengan mengetahui cara menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, santri akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dalam dunia teater dikatakan sebagai “*breaking character*”. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh santri, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan terhadap para santri di tiga pesantren di Indonesia. Pesantren An Nur Malangbong berlokasi di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Pesantren Al Ihsan Baleendah berlokasi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, dan Pesantren Ar Risalah berlokasi di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Menurut para santri sebagai informan, langkah pertama yang perlu dilakukan dalam membuat dan mengelola mading di pesantren adalah perencanaan. Dalam perencanaan membicarakan berbagai aktivitas yang akan dilaksanakan dalam

mewujudkan terbentuknya mading yang baik, menarik dan penuh dengan motivasi bagi pembacanya. Oleh karena itu, para informan mengakui perencanaan yang dilakukan para pengelola mading selalu diarahkan pada perencanaan yang baik sehingga diharapkan bisa memberikan hasil yang baik pula.

Pernyataan para informan tersebut didukung oleh ahli perencanaan Arifin & Barnawan. Menurut mereka, perencanaan (*planning*) sebagai dimensi penting dalam manajemen sebuah organisasi. (Arifin & Barnawi: 2012). Berdasarkan pendapat Arifin & Barnawai mengisyaratkan, perencanaan yang baik akan mendukung pelaksanaan kerja-kerja organisasi apa pun termasuk organisasi media informasi seperti mading yang ada di pesantren. Kualitas perencanaan pengelolaan mading di Pesantren An Nur Malangbong, Garut, Pesantren Al Ihsan Baleendah, Bandung, dan Pesantren Ar Risalah, Ciamis, bisa dikatakan baik karena terdapat proses perencanaan yang dilakukan oleh ketiga pesantren tersebut. Perencanaan yang mereka lakukan di antaranya beberapa kali terlihat berkumpul dan membicarakan berbagai bidang yang berkaitan dengan penerbitan mading. Termasuk membicarakan tentang komposisi dan rubrikasi yang akan diterapkan dalam mading tersebut.

Menurut para informan, mading di pesantren adalah sebuah penerbitan yang mempunyai cukup penggemar di lingkungan pesantren. Salah satu penyebab mading banyak digemari salah satu di antaranya adalah komposisi dari mading tersebut. Komposisi menurut para informan adalah semacam tim pengurus yang mengelola penerbitan mading di pesantren. Mengingat mading di pesantren ini sebuah penerbitan yang mengikutsertakan warga yang ada di pesantren, tentu saja komposisi memiliki peran yang sangat penting sebab dengan adanya komposisi setiap orang yang berada di dalamnya bertugas sesuai dengan jabatan dalam pengelolaan mading di pesantren.

Menurut Thobroni, Sungkono dan Sulistyani dalam bukunya yang berjudul *Mading: Dasar-dasar Pengelolaan Penerbitan Siswa*, layaknya sebuah media massa umumnya, mading juga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Salah satunya adalah dengan menempatkan komposisi pengembangan mading tersebut. Komposisi mading menyangkut nama mading, isi yang hendak disuguhkan, dan pengelola atau lebih dikenal dengan istilah struktur redaksi. (Thobroni, *dkk*, 2017: 124).

Para informan juga mengakui, nama sebuah mading tidak terlepas dari sebuah identitas mading bersangkutan. Mengingat identitas sebuah mading bisa dilihat dari nama sebuah mading, secara otomatis memberi nama sebuah mading tidak bersifat asal-asalan, tetapi diperlukan setidaknya diskusi panjang, lama dan melelahkan dengan tujuan tidak lain guna menemukan landasan filosofis dibalik sebuah nama mading. Selain sebagai sebuah identitas, nama sebuah mading juga

merupakan kekuatan yang bisa memberikan dorongan spirit untuk mendapatkan proses dan hasil yang terbaik, oleh karena itu sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa memberi nama mading harus penuh dengan perhitungan yang bisa menunjukkan baik atau tidaknya media tersebut.

Perlunya memperhitungkan secara matang saat memberikan nama sebuah mading, sebab hanya dengan membaca nama mading saja para pembaca sudah memperkirakan siapa orang-orang di balik keberadaan mading tersebut. Nama adalah identitas yang disematkan bagi pemiliknya. Bahkan kalangan agama menyatakan, sebuah nama adalah doa bagi pemiliknya, begitu juga mading. Umumnya dalam penerbitan mading, namanya bisa berbentuk logo media, slogan, semboyan, moto dan ujaran tertentu, atau memang serangkaian kata atau huruf yang mampu menggambarkan keadaan si pemilik mading tersebut.

Selain nama, komposisi lainnya dalam sebuah mading yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana merancang materi yang hendak disuguhkan dalam mading tersebut. Komposisi yang termasuk dalam isi materi mading adalah segala jenis tulisan dan gambar yang hendak disuguhkan dalam mading. Beragam tulisan dan gambar perlu disusun dengan tata letak dan rancangan grafis yang sesuai sehingga indah untuk dinikmati. Bagian lain dari komposisi mading biasanya dalam bentuk penentuan struktur pengurus dalam mading tersebut. Mading adalah sebuah organiaasi yang tentu saja memerlukan pengurus karena yang harus dikerjakan dalam mading tidak hanya satu pekerjaan saja namun sangat beragam dalam bentuk dan jenisnya.

Dalam sebuah media, termasuk juga mading, adanya pengurus mading bukan semata karena banyak pekerjaan dalam institusi mading, namun tulisan, gambar serta seluruh aspek dari pekerjaan penerbitan perlu adanya penanggung jawab. Apalagi, bila tanggung jawab itu terkait tulisan, tentulah keberadaan penanggung jawab dirasakan penting. Bila ada tulisan atau gambar yang bermasalah oleh masyarakat, pengurus bersangkutan dapat dimintai klarifikasi dan tanggung jawab. Maka, dalam sebuah media, umumnya struktur pengurus dicantumkan namanya di rubrik tersendiri disertai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Setelah segalanya siap, yakni nama, isi materi dan susunan pengurus mading tersedia, kini saatnya membuat mading. Tahap pertama memasuki proses produksi, yakni menempelkan bahan yang tersedia ke papan kertas mading. Untuk menghasilkan mading yang mempesona dan memikat hati, ada beberapa hal yang patut diperhatikan, yakni proporsi, keterpaduan dan keseimbangan. Proporsi merupakan tata letak antar tulisan dan gambar serta berbagai aksesoris yang tersedia. Proporsi berkaitan dengan penataan yang proporsional, atau memenuhi kaidah proporsi yakni menemukan skala perbandingan dari unsur yang ada secara

tepat dan layak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keterpaduan. Selain itu diperlukan membuat perbandingan yang tepat, mana yang hendak ditonjolkan.

Menurut Sungkono dan Siti, selain proporsi, keterpaduan pun juga perlu diperhatikan. Keterpaduan adalah kemampuan untuk bisa merancang tata letak sekian model dalam satu tempat. Misalkan dengan empat foto ukuran kartu pos, keempatnya dapat dipisah sesuai jarak yang sama. Posisinya boleh tidak lurus, misalnya ada yang di kiri atas, tengah, kanan bawah, juga kanan atas. Jika mempunyai empat foto lebih, maka foto-foto tersebut diatur secara terpadu antar foto sehingga saling mendukung satu sama lain serta tak terkesan terpisah-pisah. Bisa saja membentuk formasi sebelum ditempel. Bila benar-benar sudah ditemukan tata letak yang harmonis, seimbang, proporsional antar bagian, dan terlihat padu saling menunjang, tentu saja bisa mulai menempelkan kertas yang berisi materi mading.

Komponen lainnya menyangkut posisi gambar yang perlu pertimbangan sendiri. Tentu saja perlu juga mengatur materi tersebut, berdasarkan variasi warna dan ukuran kertas, agar ada keseimbangan antar kolom yang satu dengan kolom lain. Sebelum benar-benar menemukan keindahan tata letak, pengelola masih punya kesempatan untuk bongkar pasang rencana tata letak. Kegiatan tidak bersifat buru-buru, karena sikap buru-buru bisa menghasilkan perbuatan sia-sia tiada guna (Thobroni dan Sulistyani, 2017:26).

Aspek perencanaan lain dari sebuah mading adalah merancang rubrik yang akan diterapkan dalam mading. Merancang rubrikasi, menurut para informan, dianggap gampang-gampang susah karena hampir semua pengelola di mading mempunyai ide untuk mengembangkan mading. Merancang rubrikasi harus dengan pertimbangan yang cukup mendalam, penuh kejelian dan ketelitian sehingga tidak ada ada satu tahap pun yang terlewatkan. Menurut Sungkono dan Siti, dalam menentukan apa saja yang bakal muat dalam mading memerlukan kecakapan tersendiri sehingga perlu konsentrasi yang penuh dalam menentukan informasi apa yang disampaikan kepada audien. Mading umumnya memiliki ruang yang sangat terbatas sehingga diperlukan acuan pemuatan materi (Thobroni dan Sulistyani, 2017:28).

Menurut para informan, isi mading merupakan salah satu faktor utama dan pertama yang menarik minat audien. Isi mading bisa membuat pembaca mendapatkan semua informasi yang berada di lingkungan mading. Isi mading disebut sebagai faktor utama karena mading menyajikan tulisan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Artinya mading itu akan ada jika isi yang akan disampainya tersedia. Oleh karena itu isi mading menjadi faktor utama dalam terwujudnya sebuah mading di Pesantren.

Selain itu, isi mading dikategorikan sebagai faktor pertama artinya adalah tidak ada unsur paling penting dalam pengelolaan mading selain isi yang akan disampaikan. Jadi isi mading yang menjadi faktor pertama dalam mengajak pembaca menjadi pintar, terhibur, terdidik dan termotivasi. Menurut Sungkono dan Siti, salah satu jalan yang paling gampang adalah dengan cara merancang rubrikasi mading secara cermat sesuai kebutuhan. Secara umum, rubrik yang bisa dibuat untuk mading meliputi materi formal dan nonformal. Memang sudah dimaklumi bersama bahwa isi mading ialah jiwanya. Bungkus yang membuat jiwa itu lebih bergairah adalah tata letaknya. Penampilan luar, yakni tata letak boleh dibilang penting sebagai titik tolak merebut hati pembaca, Tetapi, sebagai sebuah media, isi mading tetaplah yang utama, karena isi itulah yang bakal dibaca dan diharapkan dapat memberi daya dorong bagi meningkatkan kesadaran kritis pembaca. (Thobroni dan Sulistyani. 2017: 30).

Para informan juga mengakui rubrik yang paling penting dalam sebuah mading, paling tidak harus menyangkut informasi, opini, dan rekreasi. Informasi adalah segala bentuk tulisan yang dimuat oleh mading dengan tujuan menambahkan pengetahuan, sehingga kalau informasi dibuat dengan seksama maknanya menjadi berita yang didukung oleh fakta dan data yang memadai. Sedangkan opini, adalah pendapat yang disampaikan oleh penulisnya berdasarkan pendapat penulisnya masing-masing. Sedangkan rekreasi adalah pesan yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk hiburan bisa berupa saja, cerpen, anekdot, dan lain-lain.

Sarana Komunikasi

Menurut para informan, mading bisa dijadikan alat komunikasi antara santri, ustadz dan manajemen. Melalui tulisan atau foto antara santri bisa komunikasi satu dengan lainnya. Ibarat tulisan di mading, maka respon dengan tulisan yang ditempelkan di mading. Jadi secara tidak langsung para santri bisa saling curhat, saling membaca, dan saling menyampaikan informasi apapun. Selain bisa berkomunikasi dengan sesama satri, mading juga bisa berkomunikasi dengan ustadz. Jika pengajar atau uztad membaca mading, dari sekian banyak tulisan atau foto yang ditempelkan di mading setidaknya memahami tulisan-tulisan dan foto-foto yang ditempatkan di mading. mading sebagai media komunikasi di pesantren yang memungkinkan interaksi antara santri, ustadz, dan manajemen pesantren.

Dalam konteks komunikasi, mading berfungsi sebagai media komunikasi massa yang sederhana tetapi efektif karena menghubungkan berbagai elemen dalam komunitas pesantren melalui tulisan dan gambar. Berikut analisisnya berdasarkan konsep komunikasi. *Pertama*, mading sebagai media komunikasi interpersonal dan massa. Mading memungkinkan komunikasi interpersonal dalam bentuk tulisan atau foto yang ditempelkan oleh santri. Interaksi ini dapat terjadi

secara tidak langsung, di mana pesan yang disampaikan melalui mading dapat diterima dan direspon oleh pembaca lain. *Kedua*, fungsi komunikasi, informasi dan ekspresi. Menurut Lasswell (1948), fungsi utama komunikasi meliputi menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan perasaan. Mading memenuhi ketiga fungsi tersebut. Sebagai fungsi informasi, santri dapat berbagi informasi penting seperti jadwal kegiatan atau pengumuman. Sebagai fungsi ekspresi, tulisan dan gambar memungkinkan santri mengekspresikan ide, opini, atau perasaan mereka. Sebagai fungsi hubungan social, mading menjadi alat untuk mempererat hubungan antar individu dan komunitas. *Ketiga*, komunikasi sebagai proses interaktif. Komunikasi yang terjadi melalui mading bersifat interaktif karena ada proses penyampaian pesan (*encoding*), penerimaan pesan (*decoding*), dan kemungkinan respon dalam bentuk tulisan atau tindakan. Model komunikasi Schramm (1954) menjelaskan bahwa proses ini terjadi dalam lingkaran komunikasi, di mana pengirim dan penerima saling bertukar peran. *Keempat*, mading sebagai saluran komunikasi organisasi. Dalam konteks pesantren, mading juga berfungsi sebagai saluran komunikasi organisasi. Ustadz atau manajemen dapat memahami aspirasi dan kondisi santri melalui pesan-pesan yang tertulis di mading. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih inklusif antara santri dan pihak pesantren, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi organisasi oleh Rogers (1976). *Kelima*, mading dan literasi visual. Selain tulisan, penggunaan foto pada mading menunjukkan peran literasi visual dalam komunikasi. Gambar atau foto mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan lebih mudah dipahami oleh audiens yang beragam (Kress & Van Leeuwen, 2006).

Sarana Kreativitas

Menurut para informan, dalam pembuatan konten mading di pesantren, para santri akan dituntut untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya, baik dalam membuat tema, isi dan segala sesuatu yang akan dipublikasi, bagaimana cara penyampaiannya, bagaimana desain *layout*-nya dan masih banyak lagi. Semua itu akan terealisasi jika para pengelola mading mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:599).

Kreativitas sebagai proses multi-dimensional. Kreativitas adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal dan bermanfaat. Dalam pembuatan mading, kreativitas tidak hanya diperlukan

untuk memilih tema atau isi tulisan, tetapi juga dalam aspek desain tata letak dan penyampaian ide (Runco & Jaeger, 2012). Kreativitas santri diuji melalui kemampuan mereka dalam menyelaraskan elemen visual dan naratif yang menarik perhatian pembaca. Pentingnya Lingkungan yang Mendukung Kreativitas membutuhkan lingkungan yang memfasilitasi eksplorasi ide. Pesantren sebagai komunitas pembelajaran menyediakan ruang bagi santri untuk berkolaborasi dan bereksperimen. Menurut Amabile (1996), lingkungan yang mendukung kreativitas melibatkan tiga komponen utama: motivasi intrinsik, keahlian, dan keterampilan berpikir kreatif. Ketiga hal ini sangat relevan dengan tugas pengelolaan mading yang menuntut kerja sama dan inovasi. Kreativitas dan Problem Solving Proses pembuatan mading mencakup pemecahan masalah kreatif, seperti cara menyampaikan pesan kepada audiens, memilih desain yang menarik, atau menyusun narasi yang menggugah. Hal ini sesuai dengan teori Guilford (1950), yang menyatakan bahwa kreativitas melibatkan pemikiran divergen untuk menemukan banyak solusi atas sebuah masalah. Indikator Kreativitas dalam Mading Indikator kreativitas yang dapat dilihat dalam konteks mading adalah: Orisinalitas: Tema yang unik dan menarik. Fleksibilitas: Kemampuan untuk mengadaptasi ide ke dalam berbagai format konten. Elaborasi: Rincian dan pengembangan ide menjadi lebih kaya. Kebaruan: Ide-ide yang segar dan relevan untuk pembaca mading.

Sarana Kritik

Pada prinsipnya semua santri yang ada di pesantren bisa menuliskan apa saja di majalah dinding, termasuk bisa mengkritik apapun, kepada siapapun terhadap apapun termasuk terhadap manajemen pesantren, dan pimpinan pesantren. Kritik adalah salah satu penilaian terhadap sesuatu dengan tujuan mengingatkan bukan untuk menghina dan merendahkan pihak lain. Oleh karena itu, kritik yang dipublikasikan oleh mading tentu saja perlu didukung data dan fakta di lapangan bukan hoax.

Kritik yang konstruktif adalah bagian penting dari pembelajaran di lingkungan pesantren. Menurut Brookfield (1987), kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu secara objektif berdasarkan bukti yang ada. Melalui mading, santri dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menyajikan argumen secara logis dan terstruktur. Mading memberikan ruang bagi santri untuk menyuarakan pendapatnya, termasuk kritik terhadap manajemen atau pimpinan pesantren. Hal ini sejalan dengan prinsip demokrasi yang memungkinkan setiap individu menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab (Dewey, 1916). Dengan adanya kebebasan menulis di mading, santri dapat belajar bagaimana mengemukakan kritik secara etis dan berbasis fakta.

Kritik yang konstruktif adalah bagian penting dari pembelajaran di lingkungan pesantren. Menurut Brookfield (1987), kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu secara objektif berdasarkan bukti yang ada. Melalui mading, santri dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menyajikan argumen secara logis dan terstruktur. Kritik yang dipublikasikan di mading harus didukung oleh data dan fakta yang valid untuk menghindari penyebaran informasi yang salah (hoaks). Menurut Toulmin (1958), argumen yang baik harus memiliki klaim yang didukung oleh bukti kuat. Ini mengajarkan santri pentingnya tanggung jawab dalam menyampaikan opini di ruang publik.

Kritik harus disampaikan dengan tujuan membangun, bukan menghina atau merendahkan. Hal ini sejalan dengan konsep etika komunikasi yang menekankan penghormatan terhadap pihak lain dalam proses penyampaian pesan (Habermas, 1984). Melalui mading, santri dapat mempraktikkan bagaimana menyampaikan kritik yang sopan, jujur, dan berorientasi pada solusi. Literasi kritis melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks untuk menemukan makna yang lebih dalam. Mading dapat menjadi sarana bagi santri untuk mengasah literasi kritis mereka, terutama dalam mengungkap masalah sosial atau kelemahan sistem yang ada di pesantren (Freire, 1970).

Referensi

Berita-berita dalam majalah dinding, bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengerjakan berbagai tugas terutama dalam mengerjakan soal-soal. Referensi adalah sesuatu yang dipakai dalam pemberian informasi untuk memperkuat pernyataan dengan tegas. Atau kita kenal juga dengan “rujukan”. Referensi dapat bersifat faktual maupun non faktual. Referensi faktual terdiri atas statistik contohnya, kesaksian, fenomena serta objek faktual. Referensi bisa berupa bentuk contohnya bukti, nilai-nilai, serta kredibilitas. Sumber materi referensi ialah tempat materi itu ditemukan. Mading juga bisa dijadikan rujukan pengelola mading untuk lebih percaya diri sebab para pengelola mading, merasa yakin bahwa hasil karyanya akan dibaca oleh puluhan bahkan ratusan santri lainnya yang ada di pesantren.

Referensi didefinisikan sebagai rujukan yang memberikan informasi pendukung untuk memperkuat pernyataan atau argumen. Mading, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai sumber referensi faktual dan motivasional. Berikut adalah analisisnya berdasarkan konsep referensi: pertama, referensi sebagai landasan informasi. Referensi adalah elemen penting dalam menyampaikan argumen yang valid dan kredibel. Dalam mading, referensi faktual seperti statistik, contoh nyata, kesaksian, dan objek faktual membantu memperkuat konten berita. Menurut Toulmin (1958), argumen yang

baik membutuhkan data pendukung yang jelas untuk memperkuat klaim. Mading yang menyajikan konten berbasis referensi faktual tidak hanya mendidik pembacanya tetapi juga membangun kepercayaan terhadap informasi yang disajikan; kedua, referensi sebagai landasan verifikasi. Referensi terbagi dua, yaitu: Faktual, berupa data, statistik, atau peristiwa nyata yang dapat diverifikasi. Misalnya, berita di mading yang memuat hasil kegiatan pesantren atau laporan kegiatan sosial, serta Nonfaktual, berupa opini, nilai, atau interpretasi subjektif yang tetap relevan untuk diskusi atau refleksi. Misalnya, kolom opini santri di mading; ketiga, mading sebagai sumber rujukan. Mading dapat menjadi sumber rujukan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik atau memperkaya wawasan santri. Hal ini menunjukkan bahwa mading tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media pembelajaran. Menurut konsep literasi informasi (Bruce, 1997), kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi sangat penting dalam pembelajaran; keempat, motivasi melalui kredibilitas referensi. Pengelola mading yang menghasilkan konten berkualitas dan berbasis referensi akan merasa lebih percaya diri. Hal ini didukung oleh teori motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 1985), di mana rasa pencapaian dan pengakuan sosial melalui karya mereka menjadi motivasi untuk terus berkarya; kelima, nilai referensi dalam meningkatkan kredibilitas mading. Kredibilitas mading sebagai media informasi bergantung pada kualitas referensi yang digunakan. Kredibilitas mencakup aspek keandalan, akurasi, dan relevansi konten (Hovland & Weiss, 1951). Ketika mading menyajikan berita yang didukung oleh data faktual, hal ini akan meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap isi mading.

PENUTUP

Majalah dinding (mading) di pesantren memiliki peran strategis sebagai sarana komunikasi, kreativitas, kritik, dan referensi bagi santri. Sebagai media komunikasi, mading menyediakan informasi yang relevan bagi warga pesantren, memungkinkan interaksi antarindividu, dan berfungsi sebagai medium tradisional yang masih eksis hingga kini. Menurut Pramana, mading efektif dalam memublikasikan informasi yang dibutuhkan oleh komunitas pesantren, sementara Nasir menegaskan bahwa mading dapat menjadi satu-satunya media komunikasi tradisional yang bertahan hingga saat ini.

Selain itu, mading juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas santri. James J. Gallagher menjelaskan bahwa kreativitas adalah proses mental menciptakan ide atau produk baru, atau mengkombinasikan ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Kreativitas tidak hanya menghasilkan ide atau produk baru, tetapi juga mendorong santri menjadi lebih kritis terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Melalui kritik yang muncul dari kreativitas, santri dapat menyuarakan pandangan mereka terhadap berbagai hal yang dianggap

tidak sesuai atau memerlukan perbaikan.

Selain aspek komunikasi dan kreativitas, mading juga dapat dijadikan referensi dalam membangun nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, dan solidaritas. Disiplin, menurut Thomas Gordon, adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan melalui pelatihan yang konsisten. Siswanto menambahkan bahwa disiplin mencakup penghormatan, ketaatan terhadap aturan, dan kesanggupan menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian, mading berperan dalam membangun karakter santri, memperkuat nilai-nilai tersebut melalui penyampaian informasi yang mendidik dan inspiratif.

Kesimpulannya, majalah dinding di pesantren memiliki peran multifungsi yang signifikan. Tidak hanya menjadi media komunikasi tradisional yang tetap relevan, tetapi juga sebagai alat pengembangan kreativitas, sarana untuk menyuarakan kritik, dan referensi pembentukan karakter. Melalui mading, santri dilatih untuk berpikir kreatif, bersikap kritis, serta menjunjung nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, dan solidaritas, yang semuanya menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to "The Social Psychology of Creativity."* Westview Press.
- Barnawi, Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Craib, I. (1997). *Social Constructionism as a Social Psychosis.* SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches.* SAGE Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Cipta Adi Pusaka. (1991). *Ensiklopedi Nasional Indonesia.* Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Fisher, B. A. (1990). *Teori-teori komunikasi: perspektif mekanistik, psikologis, interaksional dan pragmatis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action.* Boston: Beacon Press.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi.* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design.* London: Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory.* Sage Publications.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah.*

E. Risdayah, D. Wibawa, H. Sumadiria

- Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. In Bryson, L. (Ed.), . Harper: The Communication of Ideas.
- Nasir, Rahmad. (2020). *Mading Sekolah Pendekatan Praktis*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological Theory*. Sage Publications.
- Rogers, E. M., & Rogers, R. A. (1976). *Communication in Organizations*. The Free Press.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). *The Standard Definition of Creativity*. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92-96.
- Schramm, W. (1954). *The Process and Effects of Mass Communication*. Illinois: University of Illinois Press.
- Sri, N. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Pustaka Keluarga.
- Sukmajati, P. (2008). *Bikin Mading Lebih Keren dengan Mircosoft Publisher*, Jakarta: PT Prima Indosarana Media
- Sumadiria, H. (2004). *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosia.
- Toulmin, S. E. (1987). *The Uses of Argument*. Cambridge University Press.
- Thobroni, M, Sungkono, & Sulistyani Siti. (2017). *Mading: Dasar-dasar Pengelolaan Penerbitan Siswa*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Veeger, K. J. (1985). *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. California: University of California Press.
- Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, Darajat. (2020). *Hukum dan Etika Humas: Membina Hubungan dengan Wartawan*. Bandung: Simbiosia.